

# Meningkatkan Hasil Belajar Aspek Keterampilan Permainan Sepak Bola PJOK Melalui Penerapan Model *Role Playing* Siswa Kelas VI SD Inpres Padaelo Kabupaten Barru

Muslimin

SD Inpres Padaelo, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, Indonesia

## Abstrak

Hasil tes diagnosis unjuk kerja permainan sepak bola siswa kelas VI SD Inpres Padaelo Barru menunjukkan hanya mencapai persentase 66,36%. Fakta tersebut berarti bahwa tidak mencapai standar kualitas keterampilan permainan sepak bola KKM minimal 70 yang ditetapkan dalam penelitian ini. Penerapan model *Role Palying* bertujuan meningkatkan hasil belajar aspek keterampilan permainan sepak bola PJOK. Penelitian tindakan kelas ini, prosedurnya didesain dalam menyesuaikan model siklus *Kurt Lewin* yang terdiri dari tiga siklus dan masing-masing siklus meliputi: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), obervasi (*observing*), refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang dalam satu siklus ada tiga kali pertemuan pembelajaran, yaitu tiga kali pertemuan untuk pemberian tindakan kemudian diberikan tes akhir siklus, sesuai skenario tindakan yang telah dirancang untuk peserta didik. siswa kelas VI SD yang berjumlah 22 orang siswa, yaitu 4 orang perempuan dan 18 orang laki-laki. Data kualitatif dikumpul melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa dan tindakan guru, sedang data kuantitatif dikumpul melalui tes hasil belajar tiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil belajar ditunjukkan peningkatan secara positif selisih 11,09 siklus tiga dari siklus dua, memenuhi standar indikator keberhasilan tindakan. Tindakan guru ditunjukkan peningkatan skor persentase selisih 10,71% siklus tiga dari siklus dua, memenuhi standar indikator keberhasilan tindakan guru lebih besar 62,5% atau minimal baik siklus tiga. Aktifitas belajar siswa ditunjukkan peningkatan skor persentase selisih 22,03% siklus tiga dari siklus dua, memenuhi standar indikator keberhasilan aktifitas belajar siswa lebih besar 62,5% atau minimal baik siklus tiga. Disarankan: Peningkatan hasil belajar aspek keterampilan permainan sepak bola PJOK, tindakan guru aktifitas belajar siswa, dijadikan motivasi siswa pada pelaksanaan pembelajaran lainnya.

**Kata kunci:** hasil belajar, aspek keterampilan, bermain sepak bola, PJOK, role playing

## Pendahuluan

Menurut hasil observasi awal siswa kelas VI SD Inpres Padaelo kabupaten Barru pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019, hasil tes diagnosis unjuk kerja permainan sepak bola, hanya mencapai persentase 66,36% tidak mencapai standar kualitas keterampilan permainan sepak bola KKM minimal 70 yang ditetapkan dalam penelitian ini (Muslimin, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis merencanakan menerapkan model *Role Playing* pada materi sepakbola siswa kelas VI SD Inpres Padaelo kabupaten Barru. Karena model *Role Playing* memiliki banyak kelebihan dan sudah pernah dilaksanakan oleh guru mata pelajaran lain dan mecapai hasil memuaskan. Hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 9 Duri

Barat telah mencapai keberhasilan adalah: Persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I 62,5% meningkat menjadi 85,25% pada siklus II. Persentase rata-rata aktivitas siswa juga meningkat yaitu 50% pada siklus I meningkat menjadi 83,3% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata kelas 67,14 dengan persentase ketuntasan 50% dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 75,17 dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 11,96% dan persentase siswa yang tuntas 57,14%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,85 dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 30,84% dan persentase siswa yang tuntas adalah 85,71%, setelah diterapkan model pembelajaran *Role Playing*. (Mardalena).

Aspek keterampilan permainan sepak bola PJOK yang dibahas pada penelitian ini adalah kompetensi kecakapan dalam menyelesaikan tugas melalui kegiatan praktik permainan sepak bola PJOK, ditunjukkan nilai atau angka rerata dan/atau nilai optimum yang diberikan oleh pendidik, sebagai hasil penilaian praktik.

Langkah-langkah penerapan model *Role Playing* adalah: (1) guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan, (2) menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM, (3) guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya lima orang, (4) memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai, (5) memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakoni skenario yang sudah dipersiapkan, (6) masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati.

## Metode

Prosedurnya penelitian tindakan kelas didesain dalam menyesuaikan model

siklus *Kurt Lewin* yang terdiri dari tiga siklus dan masing-masing siklus meliputi: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang dalam satu siklus ada tiga kali pertemuan pembelajaran, yaitu tiga kali pertemuan untuk pemberian tindakan kemudian diberikan tes akhir siklus, sesuai skenario tindakan yang telah dirancang untuk peserta didik. siswa kelas VI SD yang berjumlah 22 orang siswa, yaitu 4 orang perempuan dan 18 orang laki-laki. Data kualitatif dikumpul melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa dan tindakan guru, sedang data kuantitatif dikumpul melalui tes hasil belajar tiap akhir siklus.

Teknik pengumpulan data melalui empat cara: (1) Observasi sistematis adalah panduan observasi sistematis yang mengisi instrumen lembar observasi tindakan guru dan aktivitas peserta didik. (2) Studi dokumentasi, mendata keadaan siswa kelas VI SD Inpres Padaelo kabupaten Barru yang meliputi: nama siswa, nomor induk siswa, dan nilai hasil belajar pra penelitian. (3) Jurnal: Catatan harian ini berkaitan kehadiran peserta didik dalam melaksanakan tindakan dan tes (4) Tes, tes praktik hasil menggunakan rerata dan/atau nilai optimum.

Teknik analisa data kuantitatif hasil belajar dengan teknik statistik deskriptif menggunakan program *IMB SPSS Statistic Version-20*. Teknik analisa data kualitatif kemampuan guru dan aktivitas belajar siswa dilakukan setelah pengumpulan data, tahap-tahap kegiatan adalah mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Millers, 1992). Standarisasi kualitas penerimaan keberhasilan tindakan adalah: (1) Nilai hasil tes praktik keterampilan bermain sepak bola PJOK mengalami peningkatan kategori dan kualitas skor rerata secara positif dari siklus ke siklus, bilamana kualitas kategori dan skor rerata minimal 70 kategori minimal cukup pada siklus yang bersangkutan. (2) Ditunjang tindakan guru dan aktivitas belajar siswa, peningkatan secara positif kategori dan kualitas skor persentase dari siklus ke siklus, apabila terdapat kategori dan skor persentase lebih besar dari 62,5% atau

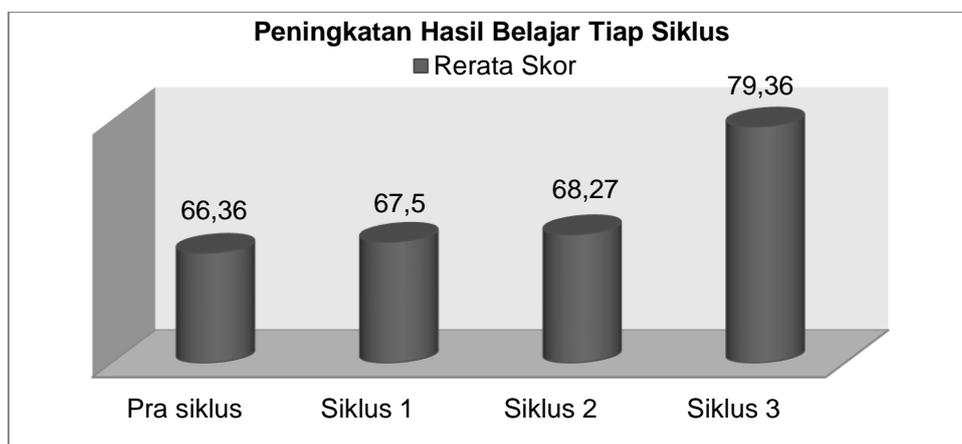
kategori minimal baik pada siklus bersangkutan. (3) Selanjutnya ditunjang secara positif jika tingkat kehadiran siswa mencapai minimal 85%.

## Hasil

Hasil pembelajaran terdiri hasil belajar aspek keterampilan sepak bola PJOK merupakan data utama penelitian, tindakan guru dan keaktifan siswa merupakan data kedua dan ketiga sebagai data penunjang pengambilan kesimpulan data utama penelitian. Peningkatan rerata hasil belajar siswa, skor persentase tindakan guru dan aktifitas siswa, dapat dibandingkan dari prasiklus ke siklus ke siklus selanjutnya.

Tabel 1. Perkembangan peningkatan kualitas hasil belajar dari siklus ke siklus

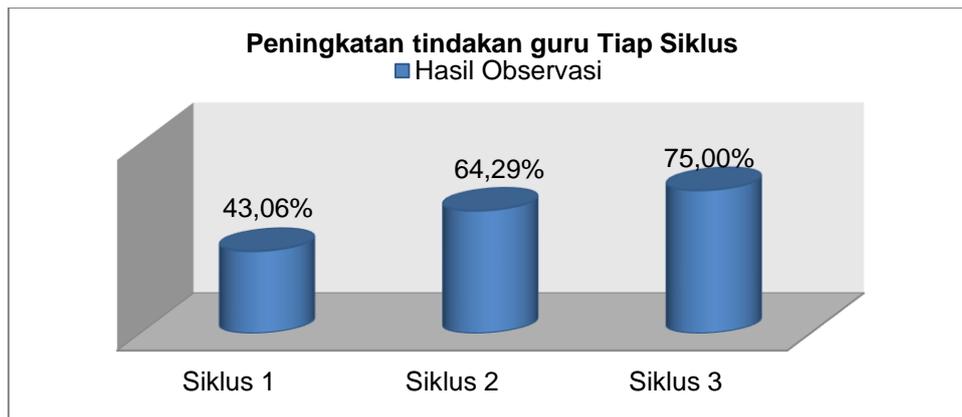
Uraian	Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus			
	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Rerata Skor	66,36	67,5	68,27	79,36



Gambar 1. Perkembangan perubahan peningkatan kualitas hasil belajar tiap siklus.

Tabel 2. Perkembangan peningkatan tindakan guru tiap siklus

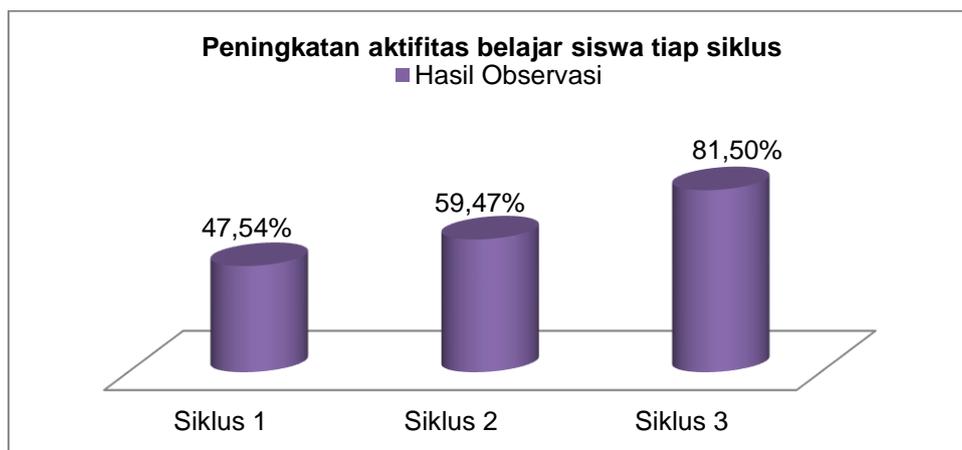
Uraian	Peningkatan tindakan guru tiap siklus		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Hasil Observasi	43,06%	64,29%	75,00%



Gambar 2. Perkembangan peningkatan tindakan guru dari siklus 1 sampai siklus 3.

Tabel 3. Perkembangan peningkatan aktifitas belajar siswa tiap siklus

Uraian	Peningkatan aktifitas belajar siswa		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Hasil Observasi	47,54%	59,47%	81,50%



Gambar 3. Perkembangan peningkatan aktifitas belajar siswa dari siklus satu sampai siklus tiga.

## Pembahasan

### Hasil Belajar

Hasil belajar siklus satu, dikategorikan kurang skor rerata yang dicapai siklus satu 68,27, tidak mencapai standar indikator keberhasilan tindakan hasil belajar siklus satu. Jika dibandingkan pra siklus kategori kurang rerata skor yang dicapai 66,36, terjadi peningkatan skor selisih 1,91%, tidak meningkat kategori, tetapi peningkatan yang terjadi tidak secara positif siklus satu. Karena skor rerata yang dicapai siklus satu tidak mencapai standar indikator keberhasilan tindakan hasil belajar dengan KKM 70. Kelemahan yang diperbaiki untuk tindak lanjut pada siklus dua adalah: Sebaiknya pengawas menjelaskan kembali petunjuk mengerjakan soal pada siswa sebelum mengerjakan soal, perketat pengawasan pada saat

diberikan tes, rumusan soal tes sebaiknya menggunakan kalimat yang muda dipahami peserta didik.

Kelemahan yang ditemukan siklus dua dikategorikan kurang, tidak mencapai standar kualitas minimal 70 menurut indikator keberhasilan penelitian ini. Jika dibandingkan siklus satu terjadi peningkatan skor selisih 0,77%, kategori yang dicapai tetap kurang, tetapi tidak terjadi perubahan secara positif peningkatan hasil belajar siswa dari siklus satu ke siklus dua. Karena skor rerata yang dicapai siklus dua tidak mencapai standar keberhasilan indikator hasil belajar dengan KKM 70. Berdasarkan hasil analisis kelemahan dan kelebihan hasil belajar siswa siklus dua, kelebihannya adalah siswa aman dan tertib dalam mengerjakan soal, sedang kelemahan adalah kadang kala siswa dalam mengerjakan soal lebih banyak tinggal tidak bekerja dari pada dikerjakan berarti kurang antusias dalam bekerja, ketika kehabisan waktu tiba-tiba asal dikerjakan saja tanpa dibaca soalnya dengan baik. Kelemahan yang diperbaiki untuk tindak lanjut pada siklus tiga adalah: Sebaiknya siswa dalam mengerjakan soal lebih antusia dalam bekerja, tidak kehabisan waktu dan ada waktu untuk membaca soal dengan baik. Semua soal dapat dibaca dengan baik, sehingga hasil tes yang dikerjakan dapat berkualitas sesuai yang diharapkan.

Kelemahan yang ditemukan siklus tiga dikategorikan cukup dengan skor rerata 79,36, telah mencapai standar kualitas minimal 70 menurut indikator keberhasilan penelitian ini. Jika dibandingkan siklus dua terjadi peningkatan skor selisih 11,09%, kategori meningkat dari kurang ke cukup, terjadi perubahan secara positif peningkatan hasil belajar siswa dari siklus dua ke siklus tiga. Karena skor rerata yang dicapai siklus tiga telah mencapai standar keberhasilan indikator hasil belajar dengan KKM 70. Berdasarkan hasil analisis kelemahan dan kelebihan hasil belajar siswa siklus tiga, kelebihannya adalah siswa aman dan tertib dalam mengerjakan soal, sedang kelemahan adalah hampir tidak ditemukan lagi. Sehingga tidak perlu ada langkah-langkah perbaikan kelemahan untuk siklus selanjutnya.

### ***Tindakan Guru***

Tindakan guru siklus satu adalah tidak terjadi perubahan secara positif, karena skor persentase yang dicapai siklus satu tidak mencapai standar indikator keberhasilan tindakan guru di atas 62,5%. Kelemahan dan kelebihan tindakan guru siklus satu, kelebihan guru adalah menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan sudah baik. Sedangkan kelemahan yang harus diperbaiki adalah: Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM masih cukup. Membentuk kelompok siswa yang anggotanya lima orang masih cukup. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai masih cukup. Bahkan tindakan guru dalam memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakokan skenario yang sudah dipersiapkan masih kurang. Guru juga dalam membimbing Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati masih kurang. Langkah-langkah perbaikan kelemahan tindakan guru untuk tindak lanjut pada siklus dua adalah: (1) Sebaiknya guru dalam menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM perlu dikontrol penguasaan siswa pada skenario yang dipelajarinya. (2) Sebaiknya guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya lima orang memperhatikan kondisi tempat tinggal siswa. (3) Sebaiknya guru dalam memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai pada siswa memperhatikan keseriusan siswa dalam memperhatikan pelajaran. (4) Sebaiknya guru dalam memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakokan skenario yang sudah dipersiapkan ditanya lebih dahulu kesiapannya. (5) Sebaiknya guru juga dalam membimbing masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati kelehaman siswa yang lebih utama diberi bimbingan.

Tindakan guru siklus dua adalah; Siklus dua skor persentase yang dicapai 64,29% kategori sudah baik, siklus satu skor persentase 43,06% kategori rendah, terjadi peningkatan selisih 20,93%, telah terjadi peningkatan secara positif dukungan tindakan guru dalam penarikan kesimpulan akhir utama penelitian, karena skor persentase yang dicapai siklus dua telah mencapai standar indikator keberhasilan tindakan guru lebih besar 62,5%. Kelemahan dan kelebihan tindakan guru siklus dua, kelebihan guru adalah guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan sudah baik. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM juga sudah baik. Sedangkan kelemahan yang harus diperbaiki adalah: Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya lima orang masih cukup. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai masih cukup. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakukan skenario yang sudah dipersiapkan masih cukup. Membimbing Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati cukup. Langkah-langkah perbaikan kelemahan tindakan guru untuk tindak lanjut pada siklus tiga adalah: (1) Sebaiknya guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya lima orang disesuaikan kondisi heterogen siswa supaya ada variasi dalam kelompok. Sebaiknya guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai lebih spesifik kesasaran tujuan. Sebaiknya guru memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakukan skenario yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu mengecek kesiapan siswa yang ditunjuk. Sebaiknya guru membimbing masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati ditegur dan diarahkan siswa yang kurang kooperatif dalam mengerjakan tugas kelompok.

Tindakan guru dalam mengelola dan mengendalikan tindakan penerapan *Role Playing* siklus tiga adalah: Siklus dua skor persentase yang dicapai 64,29% kategori sudah baik, siklus tiga skor persentase 75,00% meningkat kategori cukup ke baik, terjadi peningkatan selisih 10,71%, telah terjadi peningkatan secara positif dukungan tindakan guru dalam penarikan kesimpulan akhir utama penelitian, karena skor persentase yang dicapai siklus tiga telah mencapai standar indikator keberhasilan tindakan guru lebih besar 62,5%. Kelemahan dan kelebihan tindakan guru siklus tiga, kelebihan guru adalah guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan sudah sangat baik. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM juga sudah sangat baik. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya lima orang sudah baik. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai sudah baik. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakukan skenario yang sudah dipersiapkan sudah baik. Membimbing Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati sudah baik. Sehingga tidak lagi ditemukan kelemahan tindakan guru siklus tiga. Oleh karena itu, tidak ada yang perlu diperbaiki pada kelemahan untuk siklus selanjutnya.

### **Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa siklus satu, refleksi aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan tindakan penerapan model *Role Playing* siklus satu adalah tidak memberikan dukungan perubahan secara positif karena tidak mencapai standar indikator keberhasilan tindakan lebih besar 66,67% minimal baik. Kelebihan dan kelemahan aktivitas belajar siswa siklus satu, kelebihannya belum ditemukan, rata-rata dari keenam aspek yang diukur masih memiliki kekurangan yang harus diperbaiki adalah: (1) Siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM masih cukup. (2) Kelima anggota kelompok Siswa aktif dalam kegiatan kelompok masing-masing masih cukup. (3) Mendengarkan dengan baik penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai masih cukup. (4) Para siswa memiliki kesiapan yang sudah

ditunjuk untuk melakoni skenario yang sudah dipersiapkan masih cukup. (5) Para siswa melakoni skenario yang sudah dipersiapkan masih cukup. (6) Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati masih cukup. Langkah-langkah perbaikan kelemahan aktifitas belajar siswa untuk tindak lanjut pada siklus dua adalah: (1) Sebaiknya siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM lebih aktif. (2) Sebaiknya kelima anggota kelompok siswa aktif dalam kegiatan kelompok masing-masing perlu ditingkatkan. (3) Sebaiknya siswa dalam mendengarkan dengan baik penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai ditingkatkan keaktifannya. (4) Sebaiknya para siswa memiliki kesiapan yang sudah ditunjuk untuk melakoni skenario yang sudah dipersiapkan perlu ditingkatkan. (5) Sebaiknya para siswa melakoni skenario yang sudah dipersiapkan lebih ditingkatkan. (6) Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati perlu ada kerjasama sesama anggota kelompok.

Aktifitas belajar siswa siklus dua, refleksi aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan tindakan penerapan model *Role Palying* siklus 2 adalah: Siklus dua mencapai skor persentase 59,47% kategori cukup, siklus satu skor persentase yang dicapai 47,54% kategori cukup, telah terjadi peningkatan selisih 11,93%, kategori tetap cukup, belum memberikan dukungan peningkatan secara positif karena tidak mencapai standar indikator keberhasilan tindakan lebih besar 62,5% minimal baik. Kelemahan aktifitas belajar siswa yang harus diperbaiki siklus dua adalah: (1) Siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM masih cukup. (2) Kelima anggota kelompok siswa aktif dalam kegiatan kelompok masing-masing masih cukup. (3) Siswa mendengarkan dengan baik penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai masih cukup. (4) Para siswa memiliki kesiapan yang sudah ditunjuk untuk melakoni skenario yang sudah dipersiapkan masih cukup, (5) Para siswa melakoni skenario yang sudah dipersiapkan masih cukup. (6) Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati masih cukup. Langkah-langkah perbaikan aktifitas siswa untuk tindak lanjut pada siklus tiga adalah: Sebaiknya aspek 3 sampai enam ditingkatkan.

Aktifitas belajar siswa siklus tiga, refleksi aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan tindakan penerapan model *Role Palying* siklus tiga adalah: Siklus tiga mencapai skor persentase 81,50% kategori sangat baik, siklus dua skor persentase yang dicapai 59,47% kategori cukup, telah terjadi peningkatan selisih 22,03%, meningkat kategori cukup ke sangat baik, telah memberikan dukungan peningkatan secara positif karena telah mencapai standar indikator keberhasilan tindakan lebih besar 62,5% minimal baik.

## Kesimpulan

Hasil-hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Hasil belajar aspek keterampilan permainan sepak bola PJOK dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Role Playing*, siswa kelas VI SD Inpres Padaelo kabupaten Barru, ditunjukkan peningkatan secara positif selisih 11,09 siklus tiga dari siklus dua, karena skor rerata 79,36 dan kategori cukup siklus tiga memenuhi standar indikator keberhasilan tindakan KKM 70 atau minimal cukup. (2) Tindakan guru dalam mengelola dan mengendalikan tindakan penerapan model *Role Playing* telah memberikan dukungan peningkatan secara positif terhadap peningkatan hasil belajar aspek keterampilan permainan sepak bola PJOK, ditunjukkan peningkatan skor persentase selisih 10,71% siklus tiga dari siklus dua, skor persentase 75,00 dan kategori baik memenuhi standar indikator keberhasilan tindakan guru lebih besar 62,5% atau minimal baik siklus tiga. (3) Aktifitas belajar siswa dalam melaksanakan tindakan penerapan model *Role Playing* telah memberikan dukungan peningkatan secara positif hasil belajar aspek keterampilan bermain sepak bola PJOK, ditunjukkan peningkatan skor persentase selisih 22,03% siklus tiga dari siklus dua, skor

persentase 81,50% dan kategori sangat baik memenuhi standar indikator keberhasilan aktifitas belajar siswa lebih besar 62,5% atau minimal baik siklus tiga.

Saran-saran yang dikemukakan berdasarkan kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Peningkatan hasil belajar aspek keterampilan permainan sepak bola PJOK dijadikan motivasi siswa pada pelaksanaan pembelajaran lainnya. (2) Peningkatan secara positif tindakan guru dijadikan motivasi guru pada pelaksanaan pembelajaran lainnya. (3) Peningkatan secara positif aktifitas belajar siswa, dijadikan motivasi siswa pada pelaksanaan pembelajaran lainnya.

## Ucapan Terimakasih

N/A.

## Referensi

- Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi ke IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, W. (2016). *Panduan penilaian untuk sekolah dasar SD*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadfield, J. (1986). *Classroom Dynamic*. Oxford University Press.
- Joyce, B. R., & Weil, M. (2000). *Role Playing; Studying Social Behavior and Values. In Models of Teaching*. Allyn and Bacon.
- Juari, Wagino, & Sukiri. (2010). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Untuk SD/MI Kelas VI. Jakarta: Pusat Pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lewin, K., Keller, M. (1992). *Instructional Design Theory and Models: An Overview of Their Current Status, Charles M. Regeluth (ed)*, Lawrence Erlbaum Associates, London.
- Margono. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mardalena, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1). Retrieved from <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/5345>
- Marimba. (1978). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data kualitatif*. Terjemahan Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nawawi, H. (1981). *Admisntrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Angun.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Poorman, P. B. (2002). *Biography and role-playing: fostering empathy in abnormal psychology*. Teaching of Psychology.
- Sadirman, A, M. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sadly. (1977). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Susilo, H., dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia.
- Taniredja, T., dkk. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabet.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, H., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2017). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 1 SD. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 129-136. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1799>

- Widoyoko, S. E. P. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Profesi Guru*. Semarang: PT. Sindua Press.
- Widoyoko, S. E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yandianto. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung. M2s Bandung.
- Yulianti, D., Ulhaq, Z. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 2(2). pp. 1-10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10594>